

PEMERTAHANAN KEPERCAYAAN PADA MASYARAKAT TALAGA, MAJALENGKA DAN MASYARAKAT NAGOYA, JEPANG

Asri Soraya Afsari, Ayu Septiani, Risma Rismelati

Program Studi Sastra Sunda, Sejarah, dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Padjadjaran

asri.s.afsari@unpad.ac.id., ayu.septiani@unpad.ac.id., rismelati@unpad.ac.id

***Abstract:** Belief as one of the seven elements of culture is owned by every tribe is no exception owned also by the tribes of Sundanese and Japanese. With the universal nature contained in the seven elements of culture then there is likely to be similarities in the existing beliefs in the tribe of Sunda (this Talaga society) and the tribe of Japan (Nagoya society). This is interesting to examine, considering Talaga is one among the existing districts in Majalengka, West Java Province is still thick with sacred value and history because in this area there is a traditional kingdom of Talaga Manggung so many historical relics and beliefs that up to now still preserved by the people of Talaga. So it is with Nagoya. Nagoya society is one among the Japanese people who still uphold the tradition of ancestors. This paper will examine the compare of beliefs the people in Talaga Majalengka and Nagoya, Japan, as well as how they maintain that belief in the midst of globalization. To achieve these objectives used descriptive qualitative method and historical approach. In the cultivation of data used field method because researchers come to see to the people. In addition, survey methods are also used through the distribution of questionnaires.*

Keywords: Defense, Belief, Talaga, Nagoya

Abstrak: Kepercayaan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan tentu dimiliki oleh setiap suku bangsa tidak terkecuali dimiliki pula oleh suku bangsa Sunda dan Jepang. Dengan sifat universal yang terkandung dalam tujuh unsur kebudayaan maka tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesamaan dalam kepercayaan yang ada di suku bangsa Sunda (hal ini masyarakat Talaga) dan suku bangsa Jepang (masyarakat Nagoya). Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat Talaga merupakan satu di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat yang masih kental dengan nilai sakral dan sejarahnya karena di daerah ini pernah terdapat kerajaan tradisional yaitu Kerajaan Talaga Manggung sehingga banyak peninggalan sejarah dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Talaga. Begitu pula dengan Nagoya. Masyarakat Nagoya merupakan satu di antara masyarakat Jepang yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur. Dengan demikian, melalui penelitian ini akan dikaji perbandingan kepercayaan masyarakat Talaga di Majalengka dan masyarakat Nagoya di Jepang, serta cara mereka mempertahankan kepercayaan tersebut di tengah arus globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan sejarah. Dalam pengumpulan data digunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat. Di samping itu, digunakan pula metode survey melalui penyebaran daftar kuesioner.

Kata Kunci: *Pemertahanan, Kepercayaan, Talaga, Nagoya*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia mengandung nilai-nilai etika dan moral. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Satu di antara suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Sunda. Suku Sunda merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Suku Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Sunda yang mendiami wilayah Talaga di Majalengka. Talaga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Majalengka yang masih kental dengan nilai sakral dan sejarahnya karena di daerah ini pernah terdapat kerajaan tradisional yaitu Kerajaan Talaga Manggung. Dengan demikian, banyak peninggalan sejarah dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Talaga. Selain itu masyarakat Talaga juga memiliki beragam jenis kearifan lokal lainnya seperti kesenian, bahasa, dan adat istiadat.

Selain Indonesia, ada juga negara yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, misalnya Jepang. Kecintaan terhadap tradisi budaya sudah ditanamkan sejak dini oleh orang Jepang. Orang Jepang juga memiliki budaya yang beragam misalnya pakaian, kesenian, upacara adat, dan kepercayaan. Kebudayaan tersebut menjadi tradisi dan memiliki nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak laku bagi orang Jepang. Satu di antara masyarakat Jepang yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur adalah masyarakat di Nagoya. Nagoya adalah ibu kota *prefektur* Aichi, Jepang. Kota ini juga meninggalkan jejak sejarah yaitu tempat para samurai paling terkenal di Jepang pernah berkuasa.

Melihat beragamnya budaya yang dimiliki oleh kedua bangsa ini maka penulis memfokuskan penelitian pada

aspek kepercayaan. Aspek kepercayaan yang dimaksud adalah hal-hal yang dianggap tabu atau pamali (sesuatu yang dilarang atau dianggap suci) oleh kedua bangsa tersebut. Pada masyarakat Talaga, hal-hal yang dianggap tabu atau pamali misalnya “jangan berisul di dalam rumah, karena akan mengundang makhluk halus ke dalam rumah,” atau “jangan duduk di depan pintu, karena akan susah mendapat jodoh”. Sementara itu, hal-hal yang dianggap tabu atau pamali bagi masyarakat Nagoya misalnya “Kalau menggunting kuku di malam hari, maka orang tua akan meninggal atau mungkin si anak akan meninggal lebih dulu daripada orang tuanya” atau “Ketika meminum teh, kalau ranting daun tehnya mengambang ke atas berarti beruntung”.

Eksistensi kearifan lokal dalam hal ini kepercayaan masyarakat, kian hari kian terkikis. Seperti yang kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang pesat. Pada masa ini, globalisasi yaitu komunikasi global antarnegara sangat mudah dilakukan. Batas-batas wilayah, negara, jarak, bahkan waktu sangat mudah ditembus sehingga hubungan sangat mudah dan terasa dekat. Hal tersebut menyebabkan budaya-budaya asing sangat mudah masuk dan memengaruhi budaya lokal. Seiring dengan itu pula, ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Masyarakat Indonesia dan Jepang khususnya dan dunia pada umumnya, mengalami perubahan pola pikir ke arah yang lebih logis dan rasional. Masyarakat cenderung meniru dan menerapkan budaya asing di seluruh aspek kehidupan.

Berangkat dari pemikiran itulah, terdapat hal yang menarik untuk diteliti mengingat setiap suku bangsa di dunia tentu memiliki kebudayaan. Sifat kebudayaan itu dinamis senantiasa berubah seiring perkembangan Zaman. Kepercayaan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (menurut B. Malinowski dalam Soelaeman 2007:23) tentu dimiliki oleh setiap suku bangsa tidak terkecuali dimiliki pula oleh suku bangsa Sunda dan Jepang. Dengan sifat universal yang terkandung dalam tujuh

unsur kebudayaan maka tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesamaan dalam kepercayaan yang ada di suku bangsa Sunda (hal ini masyarakat Talaga) dan suku bangsa Jepang (masyarakat Nagoya). Di samping itu, melalui penelitian ini kita bisa melihat dan membandingkan kepercayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sunda di Talaga, Majalengka dan masyarakat Nagoya, di Jepang serta cara mereka mempertahankan kepercayaan masing-masing di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin tak terbendung.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang teratur, terdapat baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 2010: 1). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam suatu kegiatan dapat memaksimalkan pencapaian tujuan. Metode kualitatif deskriptif dipilih dengan pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat. Di samping itu digunakan pula metode survei. Metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian (Wiseman & Aron, 1970 dalam Mahsun, 223: 2005). Metode survei yang diterapkan ini bersifat deskriptif dengan pertimbangan bahwa sifat deskriptif ini mampu memerikan populasi yang sedang dikaji. Untuk menyajikan informasi sejarah terkait latar belakang masyarakat Talaga dan Nagoya, maka digunakan pendekatan sejarah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data di lapangan mealui *participant observation*. Selanjutnya, untuk

melengkapi data primer, digunakan pula data sekunder, yaitu sumber kepustakaan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber data primer digunakan teknik *partisipant observation* (Adler dan Adler, 1994: 377), *indepth interview* (Fontana dan Frey, 1994: 365–366), dan studi kepustakaan. *Partisipant observation* dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Pengamatan dilakukan ke lapangan atau ke lokasi penelitian untuk memperoleh deskripsi mengenai kepercayaan masyarakat Talaga, Majalengka. Adapun untuk memperoleh gambaran mengenai kepercayaan masyarakat Nagoya, Jepang, penulis melakukan wawancara dengan mengirimkan angket atau kuesioner melalui surat elektronik kepada narasumber yang tinggal di Nagoya, Jepang.

Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sumber data sekunder. Studi kepustakaan dilakukan di berbagai perpustakaan. Di Jakarta, studi kepustakaan akan dipusatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kedutaan Besar Jepang dan Konsulat Jenderal Jepang. Di Bandung, studi kepustakaan akan dipusatkan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unpad, Perpustakaan Cisaral Unpad, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, dan Rumah Baca di Perumahan Margacinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Historisitas Talaga, Majalengka

Talaga merupakan nama kecamatan di Kabupaten Majalengka. Secara astronomis, Kecamatan Talaga berada pada koordinat 108° 16' dan 108° 21' Bujur Timur serta 6° 58' Lintang Utara dan 7° 03' Lintang Selatan. Secara geografis, Kecamatan Talaga terletak pada rangkaian perbukitan Gunung Ciremai. Hingga tahun 2012, Kecamatan Talaga membawahi enam belas desa.

Meskipun, talaga hanya berupa kecamatan, namun, di wilayah ini tersimpan cerita sejarah yang hingga saat ini masih ada jejak-jejak peninggalannya. Masyarakat Talaga meyakini bahwa jauh sebelum berstatus sebagai kecamatan, Talaga adalah sebuah kerajaan bercorak Budha yang eksistensinya sezaman dengan Kerajaan Sunda ketika berkedudukan di Kawali dan kemudian di Pakuan Pajajaran (Lubis, 2012: 2-3).

Sumber sejarah primer tentang masa-masa awal Kerajaan Talaga memang belum ditemukan. Sumber-sumber yang digunakan masih bersifat sekunder, meskipun sebetulnya terdapat makam raja. Namun demikian, dalam nisan tidak terdapat informasi mengenai orang yang dimakamkan di situ. Dengan demikian, cerita sejarah Kerajaan Talaga sepenuhnya bergantung pada kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat tersebut merupakan refleksi dari memori kolektif masyarakat Talaga dan merupakan *mentifact* (fakta mental) dalam sejarah Kerajaan Talaga (Lubis, 2012: 21).

Pada tahun 1292 M, Talaga ternyata merupakan daerah tempat berdirinya kerajaan Hindu dengan Raja penguasa bernama Batara Gunung Bitung atau Batara Gunung Picung yang berkuasa selama 16 tahun. Ia merupakan keturunan Ratu Galuh yang bertakhta di Galuh, yang mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Pajajaran. Wilayah kekuasaannya saat itu meliputi, Talaga, Cikijing, Bantarujeg, Lemahsugih, Maja serta sebagian wilayah selatan Majalengka. Selama masa pemerintahannya, kerajaan Hindu ini maju pesat dan berhasil membuat jalan sebagai pendukung kelancaran perekonomian sepanjang 25 km dari Talaga ke Siliwangi di daerah Cakrabuana. Tampuk kekuasaan kemudian diteruskan oleh putra dan cucu dari Raja Batara Gunung Bitung, yakni Prabu Darma Suci dan Begawan Garasiang. Kepercayaan Hindu sangat berkembang luas pada masa pemerintahan cucunya, Begawan. Ia mendirikan padepokan di satu gunung kecil yang disebut Pasir Garasiang, yang

terletak di daerah perbatasan antara Kecamatan Argapura dan Talaga sekarang.

Kemudian sekitar awal abad ke-14, dalam kekuasaan Ratu Simbar Kencana yang telah menikah dengan turunan Panjalu bernama Raden Kusumalaya Ajar Kutamanggu. Pada saat itu agama Islam menyebar ke daerah-daerah kekuasaannya dibawa oleh para santri dari Cirebon. Dan penguasa Talaga pertama yang menganut agama Islam adalah Ratu Sunyalarang atau Ratu Parung, yang merupakan cucu dari Ratu Simbar Kencana. Pada masa pemerintahannya, agama Isla pun berkembang pesat dan menyebar ke daerah kekuasaannya meliputi, Maja, Rajagaluh dan Majalengka. Selanjutnya, daerah Talaga menjadi daerah kesultanan Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih pada abad ke-15 (Kartika, 2007).

Kerajaan Talaga meninggalkan beberapa tinggalan arkeologis berupa tempat alami, situs megalith, makam, petilasan, uang logam, alat-alat persenjataan, dan alat-alat kesenian. Tinggalan arkeologis tersebut sebagian besar terdapat di Situs Situ Sangiang. Situs ini terletak dalam kawasan danau (situ) Sanghyang (Sangiang) di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. Secara astronomi berada pada koordinat 060 56'86", 70" LS dan 107046'32,10"BT dengan ketinggian 941 m dpl. Situ Sangiang berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai dengan luas sekitar 107 hektar dan luas situ sekitar 19,7 hektar. Di situs ini tersebar beberapa tinggal arkeologis seperti struktur batu melingkar (Buyut Asrawana), bongkahan batu kali (Buyut Pater). Selain itu terdapat juga struktur batu kali yang sudah tersebar akibat akar-akar pohon besar berusia tua yang diberi nama Buyut Ketug. Ada juga sebaran batu yang diberi nama Buyut Cengkareng Kambing. Nama tersebut diambil dari nama salah seorang

penasihat Kerajaan Talagamanggung. Terdapat pula bongkahan batu yang sekarang digunakan sebagai tempat pemotongan domba bagi para peziarah yang terkabul keinginannya (Lubis, 2012: 25-26).

Selain struktur batu, tinggalan arkeologis lainnya adalah makam. Makam tersebut terletak di sebelah timur sebelum menuju situ. Makam tersebut dipercaya sebagai makam Sunan Parung. Sebelum masuk ke kompleks Makam Sunan Parung, para peziarah harus melakukan ritual mandi terlebih dulu. Tata cara mandi di Situ Sangiang yaitu mengenakan kain putih, batas mandi ke dalam air sampai sepinggang, membaca syahadat tiga kali, membaca istighfar tiga kali, membaca shalawat Nabi tiga kali, dan membaca Al-Fatihah satu kali. Setelah itu berdoa kepada Allah SWT, memohon apa yang diinginkan. Selanjutnya menyelam/nyurulup sebanyak tiga kali (Lubis, 2012: 33,36-37).

B. Historisitas Kota Nagoya, Jepang

Kota Nagoya merupakan kota terbesar di wilayah Jepang Tengah dan juga kota ketiga terbesar yang memiliki populasi tertinggi di pulau utama Honshu dengan penduduk berjumlah sekitar 2.283.289 orang (data tahun 2015). Nagoya adalah ibukota dari prefektur Aichi dan juga merupakan kota pelabuhan utama Jepang berderet dengan Tokyo, Osaka, Kobe, Yokohama, Chiba dan Kita kyushu. Asal nama kota Nagoya sendiri diasumsikan berasal dari kata sifat *nagoyaka* yang berarti tenang dan tentram.

Nagoya berdiri sekitar 400 tahun lalu, tepat setelah berakhirnya peperangan Sekigahara pada tahun 1600 M yang merupakan kampung halaman tiga tuan tanah besar zaman Jepang feodal, yakni Oda Nobunaga, Toyotomo Hideyoshi dan Tokugawa Ieyasu. Tapi tokoh yang terkenal membangun Nagoya adalah Tokugawa Ieyasu, yang telah berhasil mempersatukan seluruh Jepang

di bawah kekuasaannya, khususnya menyatukan wilayah Kyoto dan Edo (sekarang Tokyo). Dia mendirikan Benteng Kiyosu pada 1610 sebagai simbol kekuasaannya dan menginstruksikan penduduk Kiyosu untuk memindahkan kuil ke sekitar benteng baru. Setelah rezim samurai berakhir dan beralih ke zaman restorasi Meiji, sistem pemerintahan Nagoya pun berganti. Pada tahun 1871 prefektur Nagoya dibentuk dari bekas wilayah *han* Nagoya dengan kota Nagoya sebagai ibu kota dengan kantor prefektur berada di Istana Nagoya. Lalu, pada tahun berikutnya, Prefektur Nagoya berganti nama menjadi Prefektur Aichi.

Pada awalnya Nagoya dikenal sebagai pusat kerajinan keramik, barang-barang kerajinan pernis, katun dan penghasil serbuk mesiu sebelum nagoya menjadi pusat industri modern pada abad 19. Namun banyak tempat bersejarahnya hancur selama Perang Dunia II. Kini, Nagoya dibangun kembali sebagai pusat industri dan telah dikenal luas sebagai kota pelopor industri otomotif yang merupakan rumah pagi produsen otomotif Jepang seperti, Toyota, Suzuki, Mitsubishi dan Honda. Sakarang ini Nagoya memiliki suasana modern, dengan ruas jalan lebar yang ramah kendaraan, segerombol pencakar langit di pusat kota, serta komunitas internasional yang terus berkembang berkat peluang pekerjaan. Tak heran banyak pemandangan terkait industri dan teknologi di Nagoya, namun rumah petani beratap jerami serta ladang padi bertingkat juga mudah didapati, perpaduan antara unsur tradisional masa lampau dan zaman modern yang apik.

C. Perbandingan Pertabuan yang Ada pada Masyarakat Talaga, Majalengka dan Masyarakat Nagoya, Jepang

No.	Jenis Pertabuan
1	Pertabuan yang Berupa Larangan a. Bersiul Denotasi: Bersiul merupakan kegiatan mengeluarkan tiruan bunyi suling yang dilakukan dengan mulut.
	Masyarakat Talaga Masyarakat Nagoya

	<p>Konotasi : Tidak boleh bersiul di dalam rumah. Larangan ini masih diyakini oleh masyarakat Talaga, Majalengka. Tabu ini berkaitan dengan bidang ekonomi, yakni kebutuhan hidup berupa pangan bagi masyarakat Talaga. Orang talaga dilarang bersiul di dalam rumah karena jika mereka melakukan larangan ini maka akan berpengaruh pada hasil panen padi mereka yang menjadi berkurang. Kepercayaan lain yang berkaitan dengan larangan bersiul di dalam rumah ini adalah jika dilakukan maka persediaan beras yang ada di rumah akan cepat sekali habis.</p>	<p>Konotasi : Tidak boleh bersiul di malam hari Larangan ini dikenal oleh masyarakat Jepang, termasuk Nagoya. Bila bersiul di malam hari akan datang orang yang menculik ataupun akan muncul ular, yang semuanya menyiratkan suatu hal buruk. Pada suatu masa di Jepang masih banyak terjadi kasus perampokan dan penculikan, siulan digunakan sebagai alat komunikasi oleh para perampok dan penculik saat melakukan aksinya. Lain halnya bila dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Jepang kuno menurut, Chiba (2012: 33) siulan merupakan bunyi tiruan dari suara burung <i>Uso</i> yang dipercaya dapat mengundang sesuatu yang gaib (Dewa, roh). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bunyi siulan itu bukanlah menyatakan keburukan tetapi lebih bermakna sebagai aktivitas suci untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta, maka dari itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan.</p>		<p>hari maka akan menimbulkan kesialan bagi orang yang melakukannya. Pantangan ini telah lama diyakini oleh masyarakat Talaga. Jika dilihat secara logika pantangan ini adalah karena pada zaman dahulu masyarakat Talaga belum mengenal listrik. Masyarakat umumnya menggunakan lilin dan <i>cempor</i> (lampu kecil dari kaleng) untuk penerangan di malam hari. Tentu saja cahaya lilin dan <i>cempor</i> sangat terbatas. Karena itulah apabila kita memotong kuku di malam hari akan berbahaya. Memotong kuku dalam keadaan kurang terang memungkinkan jari kita terluka karena salah memotong kuku.</p>	<p>orang tuanya meninggal, atau mungkin akan mati lebih awal daripada mereka. Kepercayaan yang satu ini berasal dari zaman dulu ketika alat untuk menggunting kuku itu tidak ada yang higienis. Mereka biasanya menggunakan <i>katana</i> atau golok dapur di dalam ruangan yang hanya diterangi oleh lilin, sehingga beresiko untuk melukai jari tangan sampai infeksi, bahkan mengalami kematian mendadak karena tetanus. Selain itu, masyarakat Jepang zaman dahulu lebih berprofesi sebagai seorang petani, sehingga jari tangan adalah modal utama untuk dapat menggarap sawah atau berladang di pagi hari. Jadi, bila mereka tidak dapat bekerja karena melukai kuku jarinya di malam hari, maka mereka tidak akan bisa menghasilkan makanan dan pada akhirnya akan mati.</p>
	<p>b. Menggunting kuku Denotasi: kegiatan memotong bagian ujung tangan atau kaki yang panjang-panjang dan tajam (terbentuk dari zat tanduk yang tipis)</p>		2	<p>Pertabuan yang Berupa Peringatan tentang suatu Hal yang Buruk a. Suara Burung Denotasi: Suara dari binatang berkaki dua, bersayap, dan berbulu, dan biasanya dapat terbang. Suara dari binatang yang termasuk ke dalam jenis unggas.</p>	
	<p>Masyarakat Talaga</p>	<p>Masyarakat Nagoya</p>		<p>Masyarakat Talaga</p>	<p>Masyarakat Nagoya</p>
	<p>Konotasi: Tidak boleh menggunting kuku di malam hari. Pantangan ini masih diyakini oleh masyarakat Talaga khususnya kaum orangtua. Menurut orangtua jika kita memotong kuku pada malam</p>	<p>Konotasi: Tidak boleh menggunting kuku di malam hari. Pantangan ini juga termasuk dalam hal yang amat dipercaya masyarakat Jepang hingga saat ini. Orang yang menggunting kuku di malam hari, tidak akan dapat melihat</p>		<p>Konotasi: Jika ada suara burung <i>Sit-incuing</i> dipercaya sebagai pertanda bahwa ada yang meninggal. Pada masyarakat Sunda, burung <i>Sit-incuing</i> atau <i>Saéran</i> dikenal sebagai sejenis burung yang berukuran kecil seperti percutut</p>	<p>Konotasi: Jika ada suara burung gagak di malam hari, maka ada akan yang meninggal. Burung gagak pada dasarnya dikenal sebagai hewan suci yang akan mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan ini, kemudian disembah oleh nenek moyang bangsa Jepang.</p>

	(dalam bahasa Jawa disebut <i>srigunting</i>), bulunya berwarna hitam legam, ekornya panjang tetapi diujung ekornya gunting menganga. <i>Sit-uncuing</i> menangkup mangsanya dengan cara menyambarnya. Burung ini jika bersuara mengeluarkan suara yang mengerikan. Suara inilah yang sering diyakini sebagai pertanda bahwa jika kita mendengar suara burung ini maka itu adalah pertanda akan ada orang yang meninggal.	Khususnya burung gagak berkaki tiga yang pernah disebutkan dalam mitologi Jepang Kuno yang disebut <i>yatagarasu</i> . Tetapi sejak zaman peperangan, burung gagak seringkali memakan bangkai daging para prajurit yang gugur dalam peperangan, sehingga orang Jepang saat itu mulai menyiratkan burung gagak sebagai pembawa kabar kematian seseorang. Selain itu, burung gagak juga seringkali memakan sesajen yang disajikan di kuburan saat seseorang meninggal, sehingga kumpulan gagak itu jadi lebih betah untuk tinggal di sekitar pemakaman karena mendapatkan makanan dengan lebih mudah.
	b. Angka Ganjil dan Genap Denotasi: Tanda atau lambang sebagai pengganti bilangan; nomor. angka 3, 9, dan 13 terasuk ke dalam angka ganjil atau ganjil sedangkan angka 4 termasuk ke dalam angka genap.	
	Masyarakat Talaga	Masyarakat Nagoya
	Konotasi: Angka 3 dan 13 memiliki makna buruk. Kepercayaan masyarakat Talaga terhadap angka ganjil jika angka tersebut dilanggar maka akan berakibat hilangnya nyawa seseorang yakni kepercayaan pada angka 3. Larangan ini berlaku pada kegiatan berfoto yang dilakukan oleh 3 orang. Menurut masyarakat Sunda termasuk masyarakat Talaga jika mereka berfoto bertiga maka diyakini bahwa orang	Konotasi: Angka 4 dan 9 memiliki makna buruk. Angka 4 dalam pengucapan bahasa Jepang dibaca <i>shi</i> , yang berarti "mati/kematian". Beberapa variasi dengan elemen angka 4 juga dianggap tidak baik, seperti 24 yang dapat dibaca <i>nishi</i> yang diartikan "kematian ganda", 42 yang dibaca <i>shini</i> juga berarti "mati, 43 yang dibaca <i>shizan</i> yang berarti bayi yang mati waktu dilahirkan, dan 420 yang dibaca <i>shinirei</i> yang artinya adalah roh orang mati. Nomor 9 juga dianggap membawa

	posisinya berada di tengah saat berfoto bertiga akan meninggal lebih awal dari dua orang lainnya yang berada dalam foto tersebut. Selain angka 3, masyarakat Talaga juga meyakini bahwa angka 13 membawa kesialan. karena itulah angka 13 dan jumlah 13 sangat dihindari.	kesialan, karena pengucapannya <i>ku</i> dapat berarti rasa sakit dan penderitaan. Gedung-gedung dan ruangan dengan nomor-nomor tersebut seringkali tidak ada di Jepang, terutama untuk gedung rumah sakit dan tempat tinggal. Dan orang kebanyakan juga tidak dianjurkan untuk memberi hadiah dalam jumlah 4 buah, melainkan 3 atau 5 buah dalam satu set.
	c. Gigi Tanggal Denotasi: gigi (tulang keras dan kecil-kecil berwarna putih yang tersusun, berfungsi untuk mengunyah dan menggigit) yang lepas dari bagian atas maupun bagian bawah gusi, tempat gigi menempel.	
	Masyarakat Talaga	Masyarakat Nagoya
	Konotasi: Baik masyarakat Talaga maupun Jepang meyakini bahwa bila gigi tanggal, maka gigi bagian atas dilempar ke tanah, dan gigi bagian bawah dilempar ke atap rumah. Masyarakat Talaga dan Nagoya meyakini bahwa dengan melakukan hal tersebut gigi baru, dapat tumbuh dengan baik. Khususnya pada orangtua yang memiliki anak balita, mereka berharap bahwa gigi susu pada anak balita dapat tumbuh dengan baik tidak ada cacat apapun. Gigi bagian bawah dan gigi bagian atas masing-masing dilemparkan ke tanah dan ke atap rumah agar gigi tersebut dapat tumbuh rapi dan rata sesuai dengan arah dan posisinya, tidak menyinggung ke samping dan sebagainya.	

D. Cara Masyarakat Sunda, Talaga, dan Masyarakat Nagoya, Jepang dalam mempertahankan Kepercayaan di tengah arus Globalisasi

Menurut Robert Keohane dan Joseph Nye (2000, 104), dalam A. Safril Mubah (2011: 254), globalisasi disebut sebagai proses kontemporer dari *globalism*. *Globalism* merupakan jaringan antarnegara di dunia yang terhubung secara interdependensi dalam jarak yang melintasi benua. Jaringan itu terwujud melalui aliran dan pengaruh modal dan barang, informasi dan gagasan, migrasi masyarakat dan

kekuatan militer, serta substansi biologis dan lingkungan seperti reaksi asam dan patogen. Jaringan lain yang terwujud adalah *social and cultural globalism*. Bentuknya berupa ide, informasi, orang, dan citra (*image*). Pada tahapan paling tinggi, *social globalism* mempengaruhi kesadaran dan sikap seseorang terhadap budaya, politik, dan identitas. Hal tersebut berdampak pada adanya pandangan-pandangan modern dan kuno terhadap suatu kultur atau tradisi yang sudah langgeng dalam sebuah masyarakat. Sebagai contoh, dalam pandangan umum, tradisi atau kearifan lokal dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Hal tersebut muncul karena dalam pandangan globalisasi terdapat akselerasi proses dan interaksi global yang mengedepankan informasi dan teknologi sehingga mendorong terciptanya kecepatan, efisiensi, efektivitas yang muaranya adalah kepaktrisan dalam segala hal.

Tradisi yang berangkat dari kearifan lokal suatu masyarakat dianggap tidak memiliki kepraktisan. Hal tersebut dipandang sebagai sesuatu hal yang rumit dan “njelimet”. Oleh karena itu, ada upaya-upaya untuk menghilangkan sebuah tradisi dengan berbagai alasan termasuk tradisi kepercayaan pada masyarakat Sunda di Majalengka. Dengan dalih percepatan informasi dan teknologi, ada upaya-upaya untuk menghilangkan tradisi Sunda yang sudah langgeng bertahun-tahun lamanya.

Namun demikian, meskipun arus globalisasi kian deras mengalir, dan acapkali menjadi ancaman bagi eksistensi tradisi Sunda, pada kenyataannya masyarakat Talaga di Majalengka masih memegang teguh tradisi Sunda dalam hal kepercayaan. Hal tersebut karena Talaga memiliki kisah sejarah yang panjang. Sebagai wilayah Kerajaan Talaga yang eksis pada sekitar abad ke-13, Talaga tentu menyimpan jejak-jejak tinggalan yang dapat ditelusuri dan dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi kini dan yang akan datang. Tinggalan-tinggalan tersebut kemudian dianggap sakral oleh masyarakat karena menyentuh kehidupan raja sebagai jelmaan dewa. Sesuatu yang

disakralkan tentu dilingkupi dengan hal-hal yang dianggap tabu sehingga berkembang dan menjadi refleksi dari memori kolektif masyarakat. Pertabuan yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang dilarang atau diperbolehkan untuk dilakukan yang dikaitkan dengan adanya hukuman jika pertabuan tersebut dilanggar.

Beberapa contoh jenis pertabuan berupa larangan yang masih dipercaya oleh masyarakat Talaga adalah Kepercayaan masyarakat Talaga terhadap angka ganjil jika angka tersebut dilanggar maka akan berakibat hilangnya nyawa seseorang yakni kepercayaan pada angka 3. Larangan ini berlaku pada kegiatan berfoto yang dilakukan oleh 3 orang. Menurut masyarakat Sunda termasuk masyarakat Talaga jika mereka berfoto bertiga maka diyakini bahwa orang posisinya berada di tengah saat berfoto bertiga akan meninggal lebih awal dari dua orang lainnya yang berada dalam foto tersebut. Selain angka 3, masyarakat Talaga juga meyakini bahwa angka 13 membawa kesialan. karena itulah angka 13 dan jumlah 13 sangat dihindari. Selain itu, jenis pertabuan berupa peringatan misalnya di masyarakat Talaga berlaku larangan kepada anak-anak untuk keluar rumah ketika matahari terbenam atau pada waktu magrib. Masyarakat meyakini tabu ‘ulah kaluar sareupana bisi aya sandekala’. Artinya, ketika matahari mulai sudah mulai terbenam bukan waktu yang tepat untuk anak-anak berkeliaran di luar rumah tetapi waktu untuk beribadah ‘shalat’. *Sandekala* merupakan pergantian waktu dari terang menuju gelap. Pada waktu tersebut merupakan waktu keluarnya makhluk halus atau dedemit yang tidak pernah muncul di waktu terang.

Adapun jenis pertabuan berupa keberuntungan seperti masyarakat Talaga masih memercayai jika ada seekor kupu-kupu terbang ke halaman rumah ataupun masuk ke dalam rumah maka diyakini akan ada banyak tamu yang datang ke rumah tersebut. Jika kupu-kupu yang datang ke rumah ukurannya besar maka tamu yang datang diyakini berasal dari golongan atas atau pejabat. Jika kupu-

kupu yang terbang ukurannya kecil maka tamu yang datang berasal dari golongan biasa. Selanjutnya yaitu jenis pertauban daur kehidupan. Masyarakat Talaga masih mempercayai hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan dalam siklus kehidupan manusia yakni berkenaan dengan kelahiran seperti dalam masyarakat Talaga masih ada kepercayaan mengenai ritual tujuh bulan. Ritual dilakukan dengan mengadakan sedekah berupa selamatan. Dalam selamat ini ibu hamil membagi-bagikan makanan seperti ketimun, waluh, dan kacang-kacangan. Makanan tersebut diolah menjadi *rurujakan* kemudian ibu-ibu yang hadir dalam selamatan itu menukar genteng yang dibentuk seperti uang logam dengan rujak yang dibuat oleh ibu hamil.

Siklus selanjutnya yaitu pernikahan. Masyarakat Talaga, Majengka masih memegang tradisi nyambungan. Artinya, ketika seseorang mengadakan hajatan pernikahan, para tetangga menyumbangkan beras yang dikumpulkan secara kolektif per mushola. Untuk penentuan tanggal yang baik dalam melangsungkan pernikahan tidak dilakukan secara sembarangan. Masyarakat Talaga biasanya mendatangi orang pintar untuk minta dicarikan tanggal yang baik dalam melaksanakan pernikahan. Penghitungan tanggal yang baik ini berdasarkan gabungan tanggal, bulan, dan tahun lahir kedua calon pengganti. Kepercayaan yang masih berlaku di masyarakat Talaga berkaitan dengan kematian di antaranya jika *pasaran/keranda* 'tempat usungan mayat tertutup' bergerak pada suatu malam maka itu merupakan pertanda bahwa besok akan ada orang yang meninggal dan akan menggunakan keranda itu. Kepercayaan lainnya, dalam prosesi pemakaman masyarakat Talaga masih menggunakan saweran mayat. *Saweran* tersebut bernama *sholawatan*. *Saweran* ditujukan kepada tamu yang melayat dan orang-orang yang membantu dalam pemakaman, begitu pun jika ada pengiring jenazah melewati rumah sambil mengangkat jenazah maka si pemilik rumah harus menyiramkan air

sebanyak tiga gayung di depan rumah agar si mayat tidak ingat pada rumah yang dilalui.

Setelah pemaparan tentang upaya pemertahanan kepercayaan pada masyarakat Talaga di Majalengka, maka diuraikan pula upaya pemertahanan kepercayaan pada masyarakat Nagoya di Jepang. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa yang maju. Kemajuan yang diperoleh Jepang hampir melingkupi semua bidang yaitu teknologi, ilmu pengetahuan, budaya, alam, ekonomi, tata kota, dan etos kerja. Jepang juga mampu bersaing dengan negara-negara Eropa dan Amerika. Sejalan dengan pencapaian tersebut masyarakat Jepang ternyata tidak mengenyampingkan tradisi mereka. Masyarakat Jepang tetap memegang teguh prinsip dan ajaran dari leluhur yang dimanifestasikan dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Satu diantara masyarakat Jepang yang masih memegang teguh prinsip dan ajaran leluhur adalah masyarakat Nagoya.

Pada awalnya Nagoya dikenal sebagai pusat kerajinan keramik, barang-barang kerajinan pernis, katun dan penghasil serbuk mesiu sebelum nagoya menjadi pusat industri modern pada abad 19. Namun banyak tempat bersejarahnya hancur selama Perang Dunia II. Kini, Nagoya dibangun kembali sebagai pusat industri dan telah dikenal luas sebagai kota pelopor industri otomotif yang merupakan rumah pagi produsen otomotif Jepang seperti, Toyota, Suzuki, Mitsubishi dan Honda. Sakarang ini Nagoya memiliki suasana modern, dengan ruas jalan lebar yang ramah kendaraan, segerombol pencakar langit di pusat kota, serta komunitas internasional yang terus berkembang berkat peluang pekerjaan. Tak heran banyak pemandangan terkait industri dan teknologi di Nagoya, namun rumah petani beratap jerami serta ladang padi bertingkat juga mudah didapati, perpaduan antara unsur tradisional masa lampau dan zaman modern yang apik.

Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, maka ada rasa

penghormatan dari masyarakat Nagoya untuk tetap mempertahankan ajaran leluhur mereka. Ajaran leluhur masyarakat Nagoya yang dibahas di sini adalah tentang kepercayaan yang berkaitan dengan pertauban. Beberapa pertauban yang masih dipercaya oleh masyarakat Nagoya di antaranya tidak boleh bersiul di malam hari. Larangan ini dikenal oleh masyarakat Jepang, termasuk Nagoya. Bila bersiul di malam hari akan datang orang yang menculik ataupun akan muncul ular, yang semuanya menyiratkan suatu hal buruk. Pada suatu masa di Jepang masih banyak terjadi kasus perampokan dan penculikan, siulan digunakan sebagai alat komunikasi oleh para perampok dan penculik saat melakukan aksinya. Lain halnya bila dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Jepang kuno menurut, Chiba (2012: 33) siulan merupakan bunyi tiruan dari suara burung *Usu* yang dipercaya dapat mengundang sesuatu yang gaib (Dewa, roh). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bunyi siulan itu bukanlah menyatakan keburukan tetapi lebih bermakna sebagai aktivitas suci untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta, maka dari itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Selanjutnya yakni kepercayaan terhadap angka 4 dan 9 memiliki makna buruk. Angka 4 dalam pengucapan bahasa Jepang dibaca *shi*, yang berarti "mati/kematian". Beberapa variasi dengan elemen angka 4 juga dianggap tidak baik, seperti 24 yang dapat dibaca *nishi* yang diartikan "kematian ganda", 42 yang dibaca *shini* juga berarti "mati, 43 yang dibaca *shizan* yang berarti bayi yang mati waktu dilahirkan, dan 420 yang dibaca *shinirei* yang artinya adalah roh orang mati. Nomor 9 juga dianggap membawa kesialan, karena pengucapannya *ku* dapat berarti rasa sakit dan penderitaan. Gedung-gedung dan ruangan dengan nomor-nomor tersebut seringkali tidak ada di Jepang, terutama untuk gedung rumah sakit dan tempat tinggal. Dan orang kebanyakan juga tidak dianjurkan untuk memberi hadiah dalam jumlah 4 buah, melainkan 3 atau 5 buah dalam satu set.

Selanjutnya, dalam daur kehidupan manusia, masyarakat Nagoya juga masih mempercayai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Sama seperti pada masyarakat Talaga, dalam hal pernikahan, masyarakat Nagoya, masih mempercayai penentuan tanggal baik dalam penyelenggaraan pernikahan. Penentuan tanggal pernikahan pada hari baik (*taian*) sesuai dengan kalender tradisional Jepang. Hal ini bertujuan supaya pernikahan mendatangkan keberuntungan. Selanjutnya, berkaitan dengan kematian, masyarakat Nagoya masih mempercayai bila ada mobil pengangkut jenazah lewat atau melewati rumah orang yang meninggal harus menyembunyikan ibu jari.

E. Sistem Pewarisan Tradisi

Menurut Cavalli-Sforza dan Feldman dalam Adhiputra dalam Kusmaya (2014: 97) terdapat tiga model pewarisan yaitu pewarisan tegak (*vertical transmissions*), pewarisan miring (*diagonal transmissions*), dan pewarisan mendatar (*horizontal transmissions*). Model pewarisan tegak yaitu pewarisan berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan secara lintas generasi. Model pewarisan miring yaitu pewarisan berlangsung melalui orang dewasa lain yang tidak memiliki ikatan genealogis seperti lembaga pendidikan formal, informal, dan non formal. Model pewarisan mendatar yaitu pewarisan berlangsung melalui teman-teman sebaya dalam lingkungan dimana seseorang berkembang sejak lahir sampai dewasa.

Berkaitan dengan pewarisan tradisi kepercayaan, pada masyarakat Talaga dan Nagoya model pewarisan yang berjalan adalah model pewarisan tegak (*vertical transmissions*) dan miring (*diagonal transmissions*). Dalam model pewarisan tegak, tradisi mempercayai sesuatu hal yang dianggap tabu ditanamkan langsung oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Penanaman nilai-nilai terhadap hal yang tabu dijalankan melalui nasihat jika anak melakukan kesalahan. Selanjutnya, melalui acara-acara tertentu seperti pernikahan dan upacara kematian,

biasanya orang tua mencontohkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dipersiapkan. Selain itu juga, melalui contoh dalam setiap sikap dan perilaku orang tua sehari-hari dalam menyikapi adalah burung di rumah, kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah, cara menggunting kuku, dan sebagainya.

Dalam model pewarisan miring, dijalankan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan karakter melalui pemahaman sejarah dan tradisi diajarkan di sekolah-sekolah agar anak-anak dapat memiliki gambaran kehidupan masa lalu untuk dijadikan sebagai pedoman hidup di masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, penanaman nilai-nilai dari hal yang dianggap tabu sebagai batasan mereka dalam bersikap dan bertingkah laku sehari-hari.

1. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi budaya (kepercayaan) Sunda dan Jepang. Bentuk kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Majalengka dan Nagoya meliputi kepercayaan yang berupa larangan, kepercayaan yang berupa peringatan, dan kepercayaan berupa keberuntungan. Di samping kepercayaan berupa larangan, peringatan, dan keberuntungan, dalam penelitian ini ditemukan pula data kepercayaan yang berkaitan dengan daur hidup (manusia) masyarakat Sunda dan Nagoya. Kepercayaan yang dimaksud ditemukan dalam kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Sebagai masyarakat yang 'melek' informasi dan teknologi, akibat arus globalisasi yang masuk dari luar wilayah negara, baik masyarakat Talaga maupun Nagoya, tetap mempertahankan kepercayaan mereka. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap para leluhur. Selain itu, mempertahankan kepercayaan yang diajarkan oleh leluhur juga menjadi pedoman hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan dalam setiap sikap, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan memperoleh

keberkahan dan keselamatan untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Chiba, Kouji. 2012. *Shireba Osoroshii Nihonjin no Fuushu*. Tokyo: Kawade Shobo.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 2000. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal* (Cetakan Keempat). Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Cetakan Ketiga). Bandung: Eresco.
- Haliiday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartika, N. 2007. *Sejarah Majalengka: Sindangkasih – Maja – Majalengka*. Bandung: Uvula Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusmaya, Asep Zery. 2014. "Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kesenian Angklung Badud di Cijulang Pangandaran". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Lubis, Nina H. (ed.). 2012. *Sejarah Kerajaan Talaga*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nagoya Rekishi Kyuiku Kenkyuukai. 1987. *Kodomo to Saguru Nagoya no Rekishi*. Nagoya: Nagoya Rekishi Kyuiku Kenkyuukai

- Soelaeman, Moenandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar* (Cetakan Keempat). Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Website

- Setiawan, Danu Pratama. 2009. "Tabu dalam Kebudayaan Sunda", melalui (<http://bpsnt-bandung.blogspot.co.id/2009/07/Tabu-dalam-kebudayaansunda.html#.WhamWrltDD>), diakses pada 9 Januari 2017.
- <http://www.worldtravelguide.net/nagoya/history>
- <http://www.city.nagoya.jp/en/page/0000014070.html>
- <http://www.nagoya-info.jp/shiru/history/>